

GAMBARAN *PARENTAL MEDIATION* IBU PADA PENGGUNA INTERNET USIA REMAJA

Revina Desiyanthi & Debri Pristinella

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta

Corresponding author: debri.pristinella@atmajaya.ac.id

Abstrak

Internet telah menjadi media utama yang digunakan remaja untuk kebutuhan pendidikan. Oleh karena itu, *parental mediation* perlu dilakukan untuk menjaga penggunaan internet pada remaja agar dapat memaksimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif internet. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai *parental mediation* yang digunakan oleh orang tua terhadap anak-anak remaja mereka yang merupakan pengguna internet serta faktor apa saja yang mempengaruhinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara semi terstruktur pada tiga ibu yang memiliki anak berusia dua belas hingga dua puluh satu tahun dan memiliki akses internet sendiri. Ibu menjadi fokus peneliti karena ibu memiliki waktu lebih banyak dibandingkan ayah dalam membesarkan, mengurus, dan mendisiplinkan anak. Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis konten. Peneliti juga melakukan triangulasi kepada anak dari setiap orang tua untuk meningkatkan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan kelima strategi *parental mediation* terutama strategi *active mediation of internet use* dan *active mediation of internet safety*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *parental mediation* dipengaruhi oleh empat faktor yaitu kemampuan orang tua dalam menggunakan internet, karakteristik perkembangan anak, persepsi orang tua terhadap kontrol diri anak, dan sikap orang tua terhadap internet.

Kata Kunci: *Parental Mediation*, Ibu, Remaja, Internet

PENDAHULUAN

Penggunaan internet dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif internet antara lain adalah untuk menjadi sumber informasi, dukungan dalam proses pendidikan, komunikasi, hiburan, partisipasi, kreativitas dan wadah untuk menyalurkan ekspresi (Daud, Omar, Hassan, Bolong, & Teimouri, 2014). Di Indonesia, remaja mengakses internet karena memiliki 3 motivasi utama yaitu mencari informasi,

terhubung dengan teman dan hiburan (Broto, 2014). Qomariyah (2009) menjelaskan bahwa remaja juga menggunakan internet berdasarkan empat dimensi kepentingan.

Dimensi pertama adalah kepentingan mencari informasi (*information utility*) dimana remaja akan menggunakan internet untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Dimensi ini juga dapat disebut sebagai pola penggunaan internet *school favoured usage* (Kalmus dkk dalam Daud Omar, Hassan, Bolog, &

Teimouri, 2014). Kehadiran fasilitas seperti Quipper, Edmodo, dan Kahoot!, membuat para guru di Indonesia memanfaatkan situs maupun aplikasi yang berbasis pendidikan tersebut untuk kegiatan belajar-mengajar di sekolah (BBC News, 2018). Hal ini membuat para remaja banyak mengerjakan pekerjaan sekolah melalui aplikasi yang berbasis pendidikan tersebut.

Dimensi kedua adalah kepentingan kesenangan (*leisure/ fun activities*). Dimensi ini juga dapat disebut sebagai pola penggunaan internet *resource-bound uses* (Kalmus dkk dalam Daud Omar, Hassan, Bolog, & Teimouri, 2014). Remaja akan menggunakan internet untuk mencari informasi terkait hobi atau minat mereka, informasi hiburan, bermain *game online*, mencari gambar, mengunduh video dan lagu, mengunjungi *social networking*, *chatting*, *blogging*, dan membaca komik *online*.

Dimensi ketiga adalah kebutuhan komunikasi (*communication*). Remaja banyak menggunakan internet untuk dapat terhubung dengan teman, teman sebaya, salah satunya melalui media sosial (Qomariyah, 2009). Dimensi ini juga dapat disebut sebagai pola penggunaan internet *popular uses* (Kalmus dkk dalam Daud Omar, Hassan, Bolog, & Teimouri, 2014). Streep (2013) menjelaskan bahwa remaja menggunakan internet, salah satunya adalah untuk berkomunikasi di media sosial. Pembagian informasi di media sosial oleh remaja didasari oleh motivasi agar mendapatkan perhatian dari orang lain dalam bentuk pemberian simbol *like* dan pesan yang dituliskan dalam kolom *comment*. Hal ini dapat membuat remaja

menjadi lebih populer dan memicu mereka untuk lebih percaya diri bergaul di media sosial.

Remaja juga membangun citra yang cenderung baik di media sosial. Namun, remaja yang sudah terbiasa untuk bergaul dan membentuk citra di media sosial akan sulit menyesuaikan dirinya di dunia nyata. Berdasarkan alasan ini, remaja menggunakan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi di media sosial bahkan menjadi lebih intim dibandingkan komunikasi secara langsung (Gengler dalam Rahayu, 2012).

Dimensi keempat adalah kebutuhan transaksi (*transaction*) yaitu penggunaan internet untuk keperluan membeli produk-produk yang mereka inginkan (Qomariyah, 2009). Dimensi ini juga berhubungan dengan kegiatan kreativitas selain berbelanja *online* yaitu *blogging* dan membuat *homepage*. Pola ini bisa disebut juga sebagai pola *advanced uses* (Kalmus et al dalam Daud Omar, Hassan, Bolog, & Teimouri, 2014).

Selain dampak positif, internet juga dapat memberikan dampak negatif. Dampak negatif yang sering terjadi karena remaja lebih banyak melakukan aktivitas internet untuk kesenangan daripada untuk kepentingan lain (Petersen & Petersen, 2000). Hal ini membuat internet bisa menimbulkan risiko yaitu terpapar dengan konten pornografi, konten kekerasan atau kebencian, terganggunya privasi anak, *cyberbullying* dan adanya kontak yang tidak pantas dengan sesama pengguna internet (Santrock, 2011; Lee, 2012). Hal ini dapat timbul dari lingkungan sosial remaja di dunia internet termasuk ruang

obrolan, *e-mail*, pesan singkat, *blogs*, dan halaman media sosial yang sering digunakan oleh remaja (Santrock, 2011).

Salah satu masalah terkait penggunaan internet yang menjadi perhatian berbagai pihak termasuk orang tua adalah pornografi. Kominfo pada Diskusi Pencegahan dan Penanganan Masalah Pornografi di Era Digital pada 12 September 2018 menjelaskan hasil riset dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA). Berdasarkan hasil riset, penyebaran konten pornografi dapat memberikan dampak negatif kepada perkembangan otak remaja. Sementara masalah yang terjadi adalah penyebaran konten pornografi dilakukan remaja melalui pesan privat. Hal ini membuat pemerintah kesulitan dalam melakukan intervensi karena penggunaan internet dan seluruh aplikasinya juga merupakan hak dari setiap warga negara (Ekaputri, Chandi, & PS, 2018). Qoomariyah (2009) menemukan bahwa remaja menggunakan internet salah satunya untuk mengunjungi situs-situs pornografi untuk memenuhi kebutuhan aktivitas kesenangan mereka. Risiko penggunaan internet seperti ini dapat menimbulkan permasalahan *sexting* dan pelecehan seksual kepada remaja perempuan di dunia maya (Winata, 2017). Selain itu, pornografi juga dapat memicu perilaku seksualitas pada remaja. Yutifa, Dewi, & Misrawati (2016) menemukan bahwa perilaku seksual pada remaja kebanyakan terjadi karena terpapar dengan konten pornografi melalui media internet dibandingkan dengan media lainnya.

Cyberbullying juga menjadi permasalahan yang terjadi pada penggunaan internet remaja. Survei yang dilakukan Ipsos (2012) kepada 18.687 orang tua di 24 negara termasuk Indonesia menemukan hal-hal berikut ini. Sepuluh dari seribu orang tua menyatakan bahwa anaknya merupakan korban *cyberbullying*. Sebanyak 91% orang tua menyatakan bahwa mereka sadar bahwa *cyberbullying* merupakan fenomena yang saat ini sedang banyak dibahas di masyarakat. Terdapat 89% orangtua menyatakan bahwa pihak sekolah dan para orang tua perlu memperhatikan isu *cyberbullying* dengan lebih serius. Sebanyak 53% orang tua mengetahui bahwa ada individu yang pernah mengalami *cyberbullying* di dalam komunitas mereka.

Penggunaan internet juga dapat memberikan risiko kepada remaja untuk menjadi ketergantungan terhadap internet. Laporan *Hoot Suite* dan *We Are Social*, Indonesia menduduki posisi kelima yang masyarakatnya telah menjadi ketergantungan dengan internet yaitu dengan durasi rata-rata selama 8 jam 36 menit (Widiyani, 2019). Adiksi internet yang bisa dalam berbagai bentuk aktivitas *online*, *email*, pornografi, judi *online*, *game online*, *chatting*, dan aktivitas *online* lainnya. Greenfield (dalam Ningtyas, 2013) menemukan bahwa pecandu *online* tidak dapat mengelola kehidupan mereka karena terlalu menikmati aktivitas *online* mereka seperti kehilangan waktu untuk bekerja, waktu dengan keluarga, dan menarik diri dari rutinitas mereka.

Menurut Bronfenbrenner (1986, dalam Santrock, 2013) pihak yang

memiliki pengaruh paling besar terhadap kehidupan seorang anak ada pada faktor *microsystem*. *Microsystem* merupakan wilayah dimana seseorang tinggal dan yang terlibat di dalamnya salah satunya adalah orang tua. Pada masa remaja orang tua merupakan salah satu *significant other* anak. Hubungan orang tua dengan anak saat mereka berusia remaja akan lebih memiliki tantangan karena remaja mulai memiliki hubungan kedekatan dengan lingkungan pergaulannya seperti teman sekolah. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa orang tua tidak dapat menghindari tanggung jawabnya dalam menjaga anaknya terutama untuk memiliki aktivitas yang aman pada saat menggunakan internet (Petersen & Petersen, 2000). Smetana (2010, 2011a, b, dalam Santrock, 2013) mengungkapkan kunci dari pengasuhan orang tua adalah pemantauan efektif yang sangat penting ketika anak-anak memasuki masa remaja. Pada konteks penggunaan internet orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mengawasi penggunaan internet remaja. Orang tua masih harus mengajarkan anaknya untuk dapat berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi dan mengambil keputusan yang bijak (Petersen & Petersen, 2000). Sekaligus orang tua juga dapat memperkuat moral positif dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah tentang bagaimana orang lain harus diperlakukan dengan baik serta harus mendidik anak-anak mereka tentang perilaku *online* yang tepat sebagaimana mereka mendidik perilaku *offline* yang tepat (Hinduja & Patchin, 2014).

Pentingnya peran orang tua dalam memaksimalkan manfaat positif dan

mengurangi risiko negatif internet membuat orang tua harus mengatur strategi pengawasan yang disebut dengan *parental mediation*. *Parental mediation* didefinisikan sebagai perilaku orangtua dalam mengelola dan mengatur pengalaman penggunaan media pada anak, dapat pula dikatakan sebagai strategi orangtua dalam mendampingi anak untuk mengoptimalkan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif dari teknologi, perangkat teknologi dan media terutama pada anak dan remaja (Pristinella dalam Hendriati, 2018).

Terdapat lima strategi *Parental mediation* dalam penggunaan internet (Livingstone dalam Chaterine, 2017). Strategi pertama adalah *active mediation of internet use*. Orang tua menemani anak saat mengakses internet seperti menonton *online* atau hanya sekedar memeriksa aktivitas yang dilakukan anak.

Strategi kedua adalah *active mediation of internet safety*. Orang tua mendiskusikan konten apa saja yang baik dan tidak baik untuk di akses oleh anak. Orang tua juga turut menemani apabila anaknya sedang berkomunikasi *online* dan memberikan teguran jika diperlukan.

Strategi ketiga adalah *restrictive mediation*. Orang tua menetapkan aturan penggunaan internet dengan pembatasan-pembatasan yang dinilai penting. Strategi keempat adalah *technical restriction*, berupa perilaku pembatasan yang ketat dengan memanfaatkan teknologi seperti memasang perangkat lunak untuk menyaring, membatasi dan memantau aktivitas *online* pada anak.

Strategi kelima adalah *monitoring*, yaitu perilaku orangtua untuk memantau aktivitas online anak setelah anak menggunakan internet misalnya dengan memeriksa *browser history*.

Livingstone, Macsheroni, Dreier, Chaudron, & Lagae (2015) menyatakan bahwa orang tua bisa menggunakan cara untuk mengatur dan mengontrol anak mereka dalam penggunaan internet yang bisa disebut dengan *parental mediation* (Livingstone, Macsheroni, Dreier, Chaudron, & Lagae, 2015). *Parental mediation* dapat mengurangi dampak negatif serta meningkatkan penggunaan positif dari internet pada remaja (Daud, Omar, Hassan, Bolong, & Teimouri, 2014). Dalam praktiknya, melalui *parental mediation*, penggunaan internet didukung dengan strategi orang tua, teknik, dan praktik pengasuhan anak (Kirwil, 2009).

Pada keluarga Indonesia, orang tua yang memiliki peran lebih banyak adalah dari sisi ibu. Ayah memiliki peran sebagai kepala keluarga dan diharapkan dapat mencari nafkah untuk membiayai keluarga. Ibu berperan untuk menjaga keharmonisan keluarga sehingga dapat memberikan dukungan emosional pada seluruh anggota keluarga. Ibu juga diharapkan sebagai pengasuh utama anak yang bertugas untuk membesarkan, mengurus, dan mendisiplinkan anak (Setiadi dalam Catherine, 2017). Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ibu menjadi lebih banyak waktu dengan anak dibandingkan ayah.

Dari tahun ke tahun, internet semakin banyak digunakan oleh

masyarakat, dan remaja menjadi usia yang paling banyak mengakses internet (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), 2018). Penelitian *parental mediation* pada penggunaan internet di Indonesia masih belum fokus kepada usia remaja yaitu 12-21 tahun (Santrock, 2013) dan masih belum fokus kepada penggunaan internetnya melainkan penggunaan televisi. Sementara, semakin berjalannya waktu, penggunaan televisi sudah mulai berkurang dan semakin meningkat pada penggunaan internet. Dengan demikian menjadi penting untuk mengetahui bagaimana *parental mediation* dapat digunakan pada remaja saat menggunakan internet untuk mengurangi risiko dan meningkatkan penggunaan positif internet. Dalam penelitian ini akan fokus kepada *parental mediation* ibu. Hal ini karena ibu diharapkan dapat menjadi pengasuh utama anak yang bertugas untuk membesarkan, mengurus, dan mendisiplinkan anak (Setiadi dalam Catherine, 2017).

METODE

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu metode yang mendeskripsikan secara detil mengenai seseorang dan tempat yang ditulis secara naratif. Studi deskriptif akan lebih menjelaskan mengenai pengalaman yang dialami oleh individu sehari-hari (Creswell, 2012). Peneliti menggunakan metode ini karena penelitian ini ingin melihat *parental mediation* orang tua terhadap penggunaan internet pada remaja. Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi secara

lebih mendalam mengenai topik dari sejumlah subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan untuk mendukung penelitian ini.

Kriteria partisipan penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak remaja berusia 12-21 tahun dan memiliki anak remaja yang memiliki gawai pribadi yang terhubung dengan akses internet.

Tabel 1. Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Keterangan	Orang Pertama	Tua	Orang Kedua	Tua	Orang Ketiga	Tua
Nama (Samaran)	Desy		Lenny		Sarah	
Usia	46 tahun		50 tahun		49 tahun	
Pendidikan terakhir	D3		SMA		S1	
Pekerjaan	Wirausaha (Importir)		Ibu Tangga	Rumah	Ibu Tangga	Rumah
Status ekonomi	Menengah ke atas		Menengah ke atas		Menengah ke atas	
Jumlah anak yang berusia remaja	2		2		2	
Jenis kelamin anak	Perempuan		Perempuan		Perempuan	
Nama dan Usia anak	Clara (16 tahun) & Kimberly (18 tahun)		Mega (16 tahun)		Nia (17 tahun) & Ina (13 tahun)	
Subjek Triangulasi (Anak)	Clara		Mega		Nia	

HASIL

A. Gambaran Keseluruhan *Parental Mediation* Ibu pada Penggunaan Internet Remaja

Parental mediation pada penggunaan internet remaja dalam penelitian ini terdiri dari lima strategi. Strategi pertama adalah *active mediation of internet use*. Strategi ini ditemukan pada ketiga ibu. Para ibu menemani anak saat mengakses internet seperti menonton *online* atau hanya sekedar memeriksa aktivitas yang dilakukan anak. Biasanya para ibu akan duduk bersama saat anaknya mengakses internet. Salah satu partisipan yang bernama Ibu Lenny, menjelaskan bahwa cara agar ia dapat mengawasi penggunaan internet anaknya yaitu dengan meletakkan perangkat komputer tidak di dalam kamar anak dan meletakkan *router* internet di sekitar ruang keluarga. Hal ini dilakukan agar anak lebih banyak mengakses internet di luar kamar.

Selain itu para ibu juga berdiskusi bersama anak saat berbelanja *online* terkait barang atau makanan yang sebaiknya dibeli. Contohnya jika anak hendak membeli pakaian secara *online*, anak akan berdiskusi terlebih dahulu apakah baju yang diinginkan cocok atau tidak.

Strategi kedua adalah *active mediation of internet safety*. Para ibu mendiskusikan konten apa saja yang baik dan tidak baik untuk di akses oleh anak. Biasanya para ibu akan memberikan contoh kasus agar lebih mudah dimengerti oleh anaknya. Mereka juga turut menemani apabila anaknya sedang berkomunikasi *online* dan menegur jika mengetahui terdapat bahasa ataupun

konten yang tidak sebaiknya diterima oleh anak.

Para ibu juga memberikan bantuan kepada anak apabila mendapati perlakuan atau kejadian yang tidak diinginkan saat beraktivitas *online*. Bentuk bantuan yang diberikan misalnya dengan mengajarkan anak cara menanggapi ejekan melalui media sosial. Langkah lainnya adalah dengan memberi masukan saat anak mendapatkan perlakuan yang tidak nyaman seperti tidak menanggapi percakapan di *chat* dan atau keluar dari *group chat*.

Strategi ketiga adalah *restrictive mediation*, para ibu menetapkan aturan untuk mengutamakan penggunaan internet untuk kebutuhan sekolah sebelum aktivitas lainnya. Mereka juga melarang anak untuk menyaksikan konten pornografi dan berbelanja *online*. Selain itu, para ibu juga melarang anak beraktivitas *online* di luar jam yang telah ditentukan. Hal ini ditemukan pada partisipan yang bernama Ibu Lenny dan Ibu Sarah. Sedangkan partisipan yang bernama Ibu Desy tidak menerapkan strategi *restrictive mediation*. Hal ini dilakukan karena merasa apabila remaja diberikan larangan untuk melakukan sesuatu, mereka akan semakin ingin melakukannya karena didorong rasa penasaran yang tinggi.

Strategi keempat adalah *technical restriction* yang dilakukan oleh Ibu Desy. Ia memblokir konten-konten negatif yang ada di internet seperti konten pornografi yang sudah dilakukan sejak anaknya masih duduk dibangku SMP atau sudah berjalan selama kurang lebih 4 tahun. Selain itu, ia juga memiliki perangkat elektronik yang terhubung dengan gawai anak. Hal ini

dilakukannya agar bisa mengawasi dan memeriksa penggunaan internet sang anak.

Strategi kelima adalah *monitoring*. Strategi ini tidak diterapkan pada partisipan penelitian kecuali Ibu Desy. Kegiatan ini ia lakukan karena memiliki perangkat elektronik yang tersambung dengan gawai pribadi anaknya. Monitoring juga ia lakukan dengan memeriksa *history* penggunaan internet anak.

B. Faktor yang Memengaruhi *Parental Mediation* Orang Tua

Dalam proses menjalankan strategi *parental mediation* pada penggunaan internet remaja, peneliti menemukan empat faktor utama yang memengaruhi *parental mediation* pada ketiga partisipan. Faktor yang dimaksud adalah kemampuan orang tua dalam penggunaan internet, karakteristik perkembangan anak, persepsi orang tua terhadap kontrol diri anak, dan sikap orang tua terhadap internet.

Kemampuan para ibu dalam menggunakan internet memengaruhi mereka dalam menerapkan strategi *technical restriction* dan *monitoring*. Peneliti menemukan strategi *technical restriction* tidak diterapkan karena para ibu tidak begitu memahami dan merasa kesulitan dalam menggunakan internet selain untuk berkomunikasi. Hal ini membuat strategi *technical restriction* dan *monitoring* tidak diterapkan karena kurangnya kemampuan ibu dalam menggunakan internet.

Partisipan pertama memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan internet. Partisipan yang bernama Ibu Desy memiliki perangkat elektronik pribadi yang terhubung langsung dengan perangkat gawai

anaknya. Setelah selesai menggunakan internet, Ibu Desy dapat langsung memeriksa konten apa saja yang telah di akses anaknya. Terhubungnya perangkat pribadi Ibu Desy dengan perangkat pribadi anaknya dan kegiatan memeriksa *history* penggunaan internet anak tidak diketahui oleh anaknya. Hal ini disebabkan oleh kegiatan sehari-hari orang tua pertama yang selalu menggunakan internet untuk mengirim *email*, serta menggunakan fasilitas internet lainnya.

Faktor kedua yaitu karakteristik perkembangan anak. Menemukan bahwa usia anak memengaruhi penerapan *restrictive mediation* para ibu. Mereka merasa bahwa usia remaja tidak perlu lagi dibuat aturan yang terlalu kaku. Hal ini akan berbeda jika anak masih belum tergolong remaja seperti masih duduk di bangku SD.

Persepsi para ibu terhadap kontrol diri anak menjadi faktor ketiga yang memengaruhi *parental mediation* terutama strategi *restrictive mediation*. Partisipan merasa anaknya memiliki kontrol diri yang baik saat menggunakan internet. Sehingga mereka dapat mempercayai anaknya tidak akan mengakses konten negatif. Kepercayaan ini juga membuat anak menjadi terbuka kepada ibunya terkait aktivitas *online* mereka. Faktor ini berbeda pada partisipan yang memiliki persepsi bahwa anaknya tidak memiliki kontrol diri yang baik saat menggunakan internet. Partisipan menjadi sering bertanya kepada anaknya karena ia tidak percaya jika anaknya menggunakan internet untuk kebutuhan sekolah dan menimbulkan perdebatan antara ibu dan anak.

Faktor keempat yaitu sikap para ibu terhadap internet. Sikap positif terhadap

internet membuat mereka tidak menerapkan atau tidak terlalu kaku dengan penerapan strategi *restrictive mediation*. Para ibu merasa penggunaan internet dapat mempermudah pencarian informasi terutama untuk kebutuhan sekolah. Selain itu mempercepat dan memudahkan komunikasi mereka dengan anak. Selain itu mereka melarang anaknya untuk berbelanja *online* dengan alasan tidak dapat mengetahui kualitas barang sebelum melakukan transaksi.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu lebih aktif menerapkan strategi *active mediation of internet use* dan *active mediation of internet safety*. Selain itu *restrictive mediation* juga diterapkan namun tidak terlalu kaku.

Strategi pertama adalah *active mediation of internet use*. Strategi ini ditemukan pada ketiga ibu. Ibu menemani anak saat mengakses internet seperti menonton *online* atau hanya sekedar memeriksa aktivitas yang dilakukan anak. Santrock (2013) menjelaskan remaja yang cenderung untuk memiliki emosi yang berapi-api. Oleh karena itu, keputusan yang diambil oleh remaja akan semakin baik jika remaja memiliki kondisi emosional yang baik. Hal ini membuat diskusi perlu dilakukan oleh ketiga ibu untuk mencegah remaja mengambil keputusan saat memiliki kondisi emosional yang tidak baik. *Active mediation of internet use* diterapkan oleh ketiga ibu yaitu berdiskusi bersama anak saat anak menggunakan internet untuk *advanced uses*. *Advanced uses* yang dimaksud adalah

aktivitas berbelanja *online* yaitu mendiskusikan barang atau makanan yang sebaiknya dibeli oleh anak. Diskusi yang dilakukan yaitu dengan membantu mengarahkan anak untuk dapat membeli barang sesuai dengan kebutuhan bukan berdasarkan keinginan saja.

Diskusi juga dapat dilakukan oleh ibu karena memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan internet. Pristinella (dalam Hendriati, 2018), menjelaskan bahwa orang tua yang memiliki kemampuan dalam hal penggunaan media, teknologi, dan perangkat media cenderung memiliki kepercayaan diri bahwa orang tua mampu mengimbangi anak, baik dalam pengetahuan maupun penggunaan gawai. Penelitian dari Pandia, Purwanti, & Pristinella (2019) juga menjelaskan bahwa kemampuan orang tua menggunakan teknologi dapat menjadi lebih bijak saat mengawasi penggunaan teknologi anak. Hal ini terlihat pada perilaku para ibu memeriksa aktivitas *online* yang telah dilakukan anak. Kemampuan orang tua menggunakan internet juga merupakan faktor yang memengaruhi orang tua dapat menerapkan strategi *technical restriction* (Shin, 2010 dalam Catherine, 2017). Oleh karena Ibu Desy memiliki kemampuan penggunaan internet yang lebih baik dibandingkan kedua ibu lainnya dapat menerapkan *parental controls* pada perangkat elektronik anaknya dan memiliki perangkat elektronik pribadi yang terhubung langsung dengan perangkat elektronik anaknya.

Peneliti menemukan adanya sikap positif yang terdapat pada ketiga ibu yang merasakan keuntungan penggunaan internet yaitu dapat mempermudah pencarian

informasi terutama untuk kebutuhan sekolah remaja. Para ibu mengungkapkan bahwa internet sudah menjadi media belajar utama di sekolah yang bisa disebut juga dengan pola *school-favoured usage*. Hal ini disebabkan karena kehadiran fasilitas seperti Quipper, Edmodo, dan Kahoot!, membuat para guru di Indonesia memanfaatkan situs maupun aplikasi yang berbasis pendidikan tersebut untuk kegiatan belajar-mengajar di sekolah (BBC News, 2018). Oleh karena itu, para ibu memberikan fasilitas internet kepada anaknya untuk memenuhi kebutuhan anaknya di sekolah.

Persepsi orang tua terhadap kontrol diri anak juga menjadi faktor yang memengaruhi *parental mediation* terutama strategi *restrictive mediation*. Orang tua yang memiliki persepsi positif terhadap kontrol diri anak akan mengembangkan kontrol diri penggunaan internet anak melalui diskusi (Pristinella dalam Hendriati, 2018). Hal ini ditemukan oleh peneliti yaitu ibu yang memiliki persepsi positif terhadap kontrol diri anak saat menggunakan internet dapat membuat anak menjadi terbuka kepada para ibu terkait aktivitas *online* mereka. Hal ini membuat ibu menjadi lebih mudah dalam menerapkan strategi *active mediation of internet use* dan *active mediation of internet safety*.

Faktor ini berbeda pada orang tua yang memiliki sikap negatif terhadap internet dan persepsi yang tidak baik terhadap penggunaan internet anak. Pandangan orang tua mengenai seberapa mampu anak menahan diri dalam mengakses informasi dari gawai akan memengaruhi bagaimana orang tua mendampingi anak dalam menggunakan gawai (Pristinella dalam

Hendriati, 2018). Hal ini juga berlaku untuk penggunaan internet terutama pada salah satu partisipan yang sering bertanya kepada anaknya saat menggunakan internet, hal ini dilakukan karena ia tidak percaya jika anaknya menggunakan internet untuk kebutuhan sekolah.

Sikap negatif terhadap teknologi dianggap dapat mengabaikan manfaat positif dari teknologi itu sendiri (Pristinella, dalam Hendriati 2018). Hal ini terjadi pada partisipan yang mengakui dirinya tidak begitu senang dengan perkembangan internet terutama internet digunakan sebagai media utama belajar anak di sekolah. Selain itu ia melarang anaknya untuk berbelanja *online* dengan alasan ia tidak dapat mengetahui kualitas barang sebelum melakukan transaksi. Oleh karena itu, partisipan lebih ketat dalam menerapkan *restrictive mediation* pada anaknya.

Karakteristik perkembangan anak juga menjadi faktor *parental mediation* pada penggunaan internet remaja. Remaja yang lebih tua akan lebih baik dalam mengambil keputusan dibandingkan remaja yang lebih muda. Semakin bertambahnya usia, pengambilan keputusan juga akan menjadi lebih kompeten dibandingkan pada saat masih di usia anak-anak (Santrock, 2013). Livingstone & Helsper (2008) juga mengungkapkan perbedaan usia dapat mempengaruhi bagaimana orang tua mengatur serta mengawasi anaknya dalam menggunakan internet. Hal ini membuat partisipan tidak menerapkan dan tidak kaku dalam menerapkan *restrictive mediation*.

Terdapat partisipan yang tidak terlalu kaku dalam menerapkan *restrictive mediation*, ia merasa tetap perlu menetapkan

beberapa aturan kepada penggunaan internet anaknya. Aturan yang dimaksud adalah menetapkan batas waktu anak menggunakan internet yaitu maksimal jam 11 malam. Lee (2012) menjelaskan bahwa strategi *restrictive mediation* dapat efektif untuk mengurangi frekuensi penggunaan internet, dan risiko *online* pada anak. Risiko yang dimaksud seperti pertemanan yang tidak sehat, atau penggunaan internet yang berlebihan yang dapat mengakibatkan adiksi internet dan terganggunya jam belajar anak. Risiko penggunaan internet ini diminimalisir oleh para partisipan dengan memberikan aturan bahwa anak harus mengutamakan penggunaan internet untuk kebutuhan sekolah terlebih dahulu sebelum aktivitas lainnya. Aktivitas lain yang dimaksud adalah *popular uses*, *resource-bound uses*, dan *advanced uses*. Oleh karena itu, *restrictive mediation* tetap diperlukan untuk mencegah terganggunya performa belajar anak dan interaksi sosial anak (Pandia, Purwanti, & Pristinella, 2019).

Para ibu mengungkapkan bahwa penggunaan internet mempercepat dan memudahkan anak mereka untuk dapat berkomunikasi dengan mereka dengan menggunakan media sosial yang bisa disebut juga dengan *popular uses*. Partisipan melakukan strategi *active mediation of internet safety* karena selain berkomunikasi dengan mereka sebagai orangtua, remaja juga berkomunikasi dengan teman sebayanya melalui media sosial. Hal ini dapat terjadi karena komunikasi yang dilakukan anak dengan orang lain yang memiliki ketertarikan yang sama, pada saat itu anak sedang mengembangkan kreativitas dan berkomunitas (Livingstone, 2009;

Livingstone & Helsper, 2007 dalam Daud et al, 2014).

Partisipan penelitian ini memiliki anak perempuan yang berusia remaja. Pada anak perempuan biasanya akan lebih dimonitor dan dibatasi penggunaan internetnya dibandingkan anak laki-laki (Mesch, 2009; Livingstone, Mascheroni, Dreier, Chaudron, & Lagae, 2015). Partisipan biasanya berada di dekat anak saat mereka berkomunikasi dengan teman-temannya. Pada saat itulah para ibu akan menasehati anak apabila mendengar komunikasi yang menggunakan kata-kata kasar.

Gender remaja juga memengaruhi *parental mediation* yang akan diterapkan oleh orang tua. Anak perempuan biasanya akan lebih dimonitor dan dibatasi pada penggunaan internet dibandingkan anak laki-laki (Mesch, 2009; Livingstone, Mascheroni, Dreier, Chaudron, & Lagae, 2015). Pada penelitian ini, gender semua anak partisipan penelitian ini adalah perempuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diperlukan data dari gender remaja laki-laki untuk mendapatkan hasil yang lebih lengkap.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Dalam penelitian ini ditemukan lima strategi *parental mediation* terhadap penggunaan internet remaja. Strategi *technical restriction* dan *monitoring* hanya diterapkan oleh salah satu partisipan saja.
2. Kemampuan ibu dalam menggunakan internet sangat memengaruhi mereka yang

- menerapkan strategi *technical restriction* dan *monitoring*.
3. Karakteristik perkembangan anak yang tergolong dalam tahap perkembangan remaja, memengaruhi ibu untuk tidak terlalu menerapkan *restrictive mediation*.
 4. Sikap positif terhadap internet membuat ibu tidak menerapkan atau tidak terlalu kaku dalam penerapan strategi *restrictive mediation*. Sebaliknya pada ibu yang memiliki sikap negatif terhadap internet lebih banyak membuat batasan dibandingkan ibu yang memiliki pandangan lebih positif terhadap internet.
 5. Persepsi ibu terhadap kontrol diri anak saat menggunakan internet menentukan strategi *restrictive mediation* yang dilakukan oleh para ibu. Ibu yang merasa anaknya memiliki kontrol diri yang baik lebih mempercayai bahwa anak mereka tidak akan mengakses konten negatif. Sebaliknya jika ibu memiliki persepsi negatif terhadap kontrol diri anak, ia akan kurang mempercayai anak dan lebih sering memeriksa penggunaan internet anak.

B. Saran

1. Bagi para Ibu

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe strategi *technical restriction* dan *monitoring* masih jarang

diterapkan oleh partisipan. Hal ini disebabkan karena kurangnya kemampuan para ibu dalam menggunakan internet. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi *technical restriction* dan *monitoring* perlu dilakukan karena *parental mediation* dapat lebih efektif untuk mengurangi risiko remaja terpapar konten negatif saat beraktivitas *online*.

Disarankan pula kepada para ibu untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam penggunaan internet. Melalui hal tersebut dapat mengurangi sikap negatif mereka terhadap penggunaan internet anak dan dapat memaksimalkan manfaat positif internet pada remaja.

2. Bagi Anak

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu lebih banyak menerapkan strategi *active mediation of internet use*, dan *active mediation of internet safety*. Selain itu ibu juga menerapkan *restrictive mediation* walau tidak terlalu ketat kepada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa remaja bisa lebih banyak bertukar pikiran bersama dengan ibunya terkait konten saat mereka beraktivitas *online* bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- BBC News. (2018, Desember 11). *Pelajar Indonesia jadi salah satu pengguna teknologi tertinggi di dunia*. Retrieved Juli 23, 2019, from BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-46500293>
- Broto, G. D. (2014, Februari 18). *Riset Kominfo dan UNICEF mengenai perilaku anak dan remaja dalam menggunakan internet*. Retrieved from KOMINFO: https://kominfo.go.id/content/detail/3834/siaran-pers-no-17pihkominfo22014-tentang-riset-kominfo-dan-unicef-mengenai-perilaku-anak-dan-remaja-dalam-menggunakan-internet/0/siaran_pers
- Catherine, O. (2017). Gambaran parental mediation pada penggunaan gawai oleh anak usia sekolah dasar. *Proceeding of International Conference on Psychology and Multiculturalism*, 134-145.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluation quantitative and qualitative research*. United States: Pearson Education.
- Daud, A., Omar, S. Z., Hassan, M. S., Bolong, J., & Teimouri, M. (2014). Parental mediation of children's positive use of the internet. *Life Science Journal*, 360-369.
- Ekaputri, S., Chandi, I. A., & PS, D. (2018, September 12). *Hindari kerusakan sel otak, Dirjen Aptika sarankan stop konsumsi pornografi*. Retrieved Juli 2, 2019, from KOMINFO: https://www.kominfo.go.id/content/detail/14347/hindari-kerusakan-sel-otak-dirjen-aptika-sarankan-stop-konsumsi-pornografi/0/berita_satker
- Hendriati, A. (Ed.). (2018). *Mempersiapkan generasi milenial ala Psikolog*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Lee, S.-J. (2012). Parental restrictive mediation of children's internet use: effective for what and for whom? *New Media and Society*, 466-481.
- Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, 581-599.
- Livingstone, S., Macsheroni, G., Dreier, M., Chaudron, S., & Lagae, K. (2015). *How parents of young children manage digital devices at home: The role of income, education and parental style*. London: EU Kids Online, LSE.
- Mesch, G. S. (2009). Parental mediation, online activities, and cyberbullying. *Cyber Psychology & Behavior*, 12, 387-393.
- Petersen, E., & Petersen, K. (2000). *e-Parenting: using the internet and computers to be a better parent*. United States: Sams Publishing.
- Pandia, W. S., Purwanti, M., & Pristinella, D. (2019). Parental mediation with adolescent users of I.T. Devices. *Anima*, 222-230.
- Qomariyah, A. N. (2009). Perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan. *Jurnal Universitas Airlangga*, 87-100.

- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1), 22-31.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th Edition ed.). New York: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2013). *Life-span development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Streep, P. (2013, 25 6). Retrieved Agustus 18, 2019, from 4 things teens want and need from social media: <https://www.psychologytoday.com/us/blog/tech-support/201306/4-things-teens-want-and-need-social-media>
- Winata, D. K. (2017, Agustus 24). *Lindungi Generasi Z dari pornografi dan radikalisme*. Retrieved Juli 2, 2019, from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/read/detail/119231-lindungi-generasi-z-dari-pornografi-dan-radikalisme>
- Yutifa, H., Dewi, A. P., & Misrawati. (2016). Hubungan paparan pornografi melalui elektronik terhadap perilaku seksual remaja. *Jurnal Online Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, 2, 1141-1148.